

Analisis Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Literasi Media Digital Dalam Pergerakan Aktivisme Mahasiswa

Salman Shiddiq¹, Abdullah Khusairi², Muhammad Nasir³ Muhammad Taufik⁴, Sheiful Yazan⁵

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁵Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : slmshiddiq@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Nov 30, 2024

Revised: Des 1, 2024

Accepted Des 1, 2024

Available online Des 1, 2024

Abstrak

Artikel ini menganalisis fenomena literasi media sosial di kalangan aktivis mahasiswa intra kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa menggunakan media sosial dalam aktivitas aktivisme mereka, serta sejauh mana literasi media sosial mereka mempengaruhi kualitas advokasi yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni menggali secara dalam dan merinci terkait isu yang dibahas. Data dikumpulkan dengan teknik in depth interview dan focus group discussion untuk menggali data yang akurat langsung dari responden, mahasiswa aktivis kampus secara mendalam. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih cenderung mengejar sensasi daripada fokus pada solusi substantif. Mereka seringkali mengonsumsi informasi yang tidak terverifikasi dan menyebarkan hoaks, serta menggunakan kebebasan berekspresi untuk tujuan yang tidak produktif. Fenomena ini berdampak negatif pada citra kampus dan mengurangi efektivitas gerakan mahasiswa. Artikel ini menyarankan pentingnya meningkatkan literasi media sosial mahasiswa, serta mendorong mereka untuk lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Kata kunci: Literasi Media Sosial, Aktivisme Mahasiswa, Hoaks

Abstrack

This article analyses the phenomenon of social media literacy among student activists on campus. This research aims to reveal how students use social media in their activism activities and the extent to which their social media literacy affects the quality of their advocacy. The research method used in this study is a qualitative approach that is in-depth and detailed in relation to the issues discussed. Data was collected using in-depth interview and focus group discussion techniques to extract accurate data directly from the respondents, campus activist students in depth. The data collected was analysed descriptively. The results showed that some students are more likely to chase sensation rather than focus on substantive solutions. They often consume unverified information, spread hoaxes and use freedom of expression for unproductive purposes. This phenomenon negatively affects the image of the campus and reduces the effectiveness of the student movement. This article suggests the importance of improving students' social media literacy and encouraging them to be more critical and responsible in their use of social media.

Keyword: Social Media Literacy, Student Activism, Hoaxes

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah generasi intelektual muda yang diharapkan mampu mewujudkan cita-cita luhur bangsa. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mahasiswa memegang peran penting sebagai *agent of change* dan *moral force*, dengan sikap kritis yang senantiasa menentang ketidakadilan serta mengawal jalannya kekuasaan agar tetap berpihak pada rakyat (Barung, 2023). Munculnya mahasiswa generasi z seringkali dikaitkan dengan stigma “mental lemah” atau “generasi strawberry”. Generasi Z sering disebut sebagai *new digital natives*, yaitu generasi baru yang tumbuh sebagai bagian dari dunia digital (Samitha et al., 2024). Mereka terpapar akses penuh terhadap teknologi sejak awal tumbuh kembangnya. Anggapan ini menimbulkan pertanyaan besar, apakah mahasiswa saat ini masih mampu menjalankan peran historisnya sebagai agen perubahan dengan semua kemajuan teknologi yang mereka hadapi?

Peran dan keberadaan mahasiswa dalam kehidupan demokrasi bangsa telah terbukti menjadi elemen penting dalam sejarah perjuangan Indonesia itu sendiri (Barung, 2023). Dalam sejarah Indonesia, tercatat bahwa pergerakan mahasiswa dalam perubahan sosial politik memiliki peran signifikan. Dimulai dari organisasi Budi Utomo pada tahun 1908, bukti pergerakan mahasiswa Indonesia dalam membangkitkan kesadaran untuk melakukan pergerakan nasional. Sumpah pemuda tahun 1928 yang digerakkan umumnya oleh mahasiswa di *Recht Hoge School* (Muzakar, 2019). Gerakan penuntutan atas perbaikan keadaan sosial, politik dan ekonomi yang memuncak dalam krisis moneter pada tahun 1998 tidak lepas dari aksi mahasiswa yang menuntut keadilan kepada pemerintahan kala itu (Mardianti, 2022). Melihat historis ini, maka sudah sepantasnya pertanyaan diatas menjadi sorotan bagi mahasiswa generasi z saat ini.

Sebagai *agent of change*, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan inovasi-inovasi kreatif yang memberi manfaat bagi masyarakat sekitarnya (Jannah & Sulianti, 2021). Pernyataan Jannah dan Sulianti mengenai peran mahasiswa sebagai inovator yang memberikan manfaat bagi masyarakat semakin relevan di era digital. Perkembangan media sosial yang pesat telah mengubah lanskap aktivisme mahasiswa secara signifikan. Platform-platform seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan yang terbaru TikTok telah menjadi alat baru dalam mobilisasi massa, penyebaran informasi dan membangun *networking* (Arlinah & Subuh, 2019). Media sosial memberikan platform bagi mahasiswa untuk mempromosikan inovasi mereka kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini dapat meningkatkan visibilitas pergerakan mahasiswa yang dianggap redup pada generasi z.

Gerakan mahasiswa mendapatkan media baru sebagai saluran menyampaikan aspirasi ke publik dan kekuasaan. Namun gerakan mahasiswa juga mengalami fenomena penyebaran hoaks dan informasi palsu di media sosial. Dikutip dari (Rahmadhany et al., 2021) media penyebaran hoax pada saat ini beragam, diantaranya aplikasi chat seperti whatsapp, line, telegram sebanyak 62,80%, situs web sebanyak 34,90%, dan media sosial sebanyak 92,40% (instagram, facebook, twitter). Maka pada artikel ini akan menyigi, bagaimana mahasiswa menggunakan media sosial dalam aktivitas aktivisme Sejauh mana

literasi media sosial mahasiswa mempengaruhi kualitas advokasi? Apa saja faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi di media sosial?

LITERATURE REVIEW

Literasi Media Digital

Literasi adalah konsep pemahaman yang mendalam terhadap suatu bidang yang dapat diterapkan dan dipahami sebagai aktivitas dengan kesadaran penuh (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Misalnya, literasi keuangan, literasi hukum, literasi akademik termasuk literasi media sosial. Literasi berarti mengetahui, memahami, mengerti, terhadap sesuatu secara filosofis, teoritis hingga praktek penggunaan (Muslim & Salsabila, 2021). Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan memahami suatu informasi, tetapi juga mencerminkan kapasitas seseorang untuk berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi berbagai informasi di era digital ini (Dewi, 2023). Sehingga, semakin tinggi tingkat literasi seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti membuat keputusan yang bijaksana, memahami aspek hukum dalam hak-hak individu, dan berinteraksi secara positif di media sosial.

Literasi media digital adalah pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan media digital, perangkat komunikasi, dan jaringan untuk mencari, menilai, menggunakan, dan menghasilkan informasi secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum yang sesuai dengan kegunaannya dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Milyane et al., 2023). Literasi media digital adalah konsep penggunaan media dengan bijak dan sesuai dengan kebutuhan (Liestyasari et al., 2020). Literasi media hadir sebagai benteng bagi khalayak agar kritis terhadap isi media sekaligus mampu menentukan informasi yang dibutuhkan dari media. Literasi media digital bertujuan untuk membuka keterampilan kunci meliputi berfikir kritis, memahami bias informasi dan memeriksa fakta yang beredar (Mukarromah & Harapan, 2023). Dengan banjirnya informasi di era digital, literasi digital hadir sebagai filter dari informasi yang beredar.

Aktivisme Mahasiswa

Sepanjang perkembangannya dari waktu ke waktu, gerakan mahasiswa atau pemuda telah menjadi kekuatan moral dan politik yang bertujuan menekan kekuatan kolonial serta rezim otoriter yang korup, serta merenggut hak-hak individu (Barung, 2023). Secara historis, kekuatan pemuda terbentuk bukan hanya dari semangat nasionalisme yang berkembang, tetapi juga didukung oleh munculnya kelompok-kelompok intelektual bangsa. Dr. Wahidin bertemu dengan Soetomo memperbincangkan martabat rakyat melauli pendidikan. Akhirnya pada 20 Mei 1908 di Jakarta, para pelajar di gedung STOVIA (*School tot Opleiding Van Inlandsche Artsen*) mendirikan organisasi Budi Utomo dengan Soetomo sebagai ketuanya (Perdana, 2022). Budi Utomo menjadi cikal bakal pergerakan-pergerakan nasional Indonesia untuk melawan penjajahan. Gerakan di Indonesia berawal

dari berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908. Berdasarkan prinsip inilah, dr. R. Satriman Wiryosandjoyo, Kadarman, Sunardi, dan pemuda lainnya membentuk organisasi pemuda yang diberi nama Tri Koro Dharmo (yang berarti tiga tujuan mulia: kekuatan, kebijaksanaan, dan pengabdian). Organisasi ini menjadi perkumpulan pemuda pertama di Indonesia (Perdana, 2022). Sumpah pemuda sendiri terjadi akibat banyaknya terbentuk organisasi kedaerahan, seperti *Jong Java* (1915), *Jong Sumatera Bond* (1917), *Jong Batak*, dan Pemuda Kaum Betawi. Sifat kedaerahan itu mulai berubah setelah munculnya gagasan persatuan di antara organisasi-organisasi pemuda, maka pada tanggal 28 Oktober 1928 tercetus Sumpah Pemuda (Woring, 2022).

Melihat kembali pada tahun 1966, perjuangan mahasiswa saat itu merupakan bukti sejarah penting. Pengajuan tuntutan yang dikenal sebagai Tiga Tuntutan Rakyat (TRITURA). Pada puncak aksi tanggal 24 Februari 1966, Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) mengadakan demonstrasi di depan istana negara di bawah pemerintahan Presiden Soekarno. Dalam demonstrasi tersebut, salah seorang mahasiswa Universitas Indonesia bernama Arif Rahman Hakim kehilangan nyawanya (Rissam & Arman, 2018). Selanjutnya pada tahun 1998, terjadi gerakan besar-besaran oleh mahasiswa di Indonesia karena ketidakpuasan terhadap pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Puncaknya, sekitar 15.000 mahasiswa menduduki Gedung DPR/MPR dan berhasil menurunkan Soeharto dari jabatannya. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk melakukan reformasi di Indonesia (Rustamana et al., 2023). Sejak dahulu, mahasiswa telah menunjukkan peran penting dalam sejarah. Mereka tidak hanya sekadar menuntut ilmu di bangku perkuliahan, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai isu sosial dan politik. Lebih dari itu, mahasiswa juga kerap menjadi ujung tombak perubahan sosial. Idealisme sebagai kompas penentu arah bergerak, kreativitas tanpa batas, solidaritas yang kuat serta sikap dinamis dan adaptif menjadi karakteristik dari pergerakan mahasiswa saat ini (Muzakar, 2019).

Hoaks dan Fake News

Istilah hoax mulai dikenal dan digunakan di Inggris pada abad ke-18, terutama setelah diterbitkannya buku *A Glossary: Or, Kumpulan Kata, Frasa, Nama dan Sindiran untuk Angkatan Laut* yang ditulis oleh Robert Nares pada tahun 1822. Menurutnya, istilah hoaks berasal dari kata "hocus," yang memiliki arti "hocus pocus." Menurut pandangannya, penipuan dapat diibaratkan sebagai sihir yang dilakukan oleh seorang pesulap (Batoebara & Hasugian, 2023). Hoaks adalah berita palsu dianggap sebagai informasi yang menyesatkan dan berbahaya karena dapat mengubah persepsi manusia dengan menyajikan informasi yang tidak benar sebagai fakta. Hoax adalah informasi yang dibuat dengan tujuan menyembunyikan fakta yang sebenarnya (Batoebara et al., 2020). Hoax merupakan kekacauan informasi yang biasanya dianggap sebagai misinformasi dan disinformasi. Informasi palsu (*fake news*) adalah informasi yang tidak akurat, tetapi orang yang menyebarkannya percaya bahwa informasi itu benar dan tidak memiliki niat untuk merugikan orang lain (Batoebara & Hasugian, 2023). Dengan kata lain, *hoax* atau *fake news* juga dapat dipahami sebagai usaha untuk membalikkan fakta menggunakan informasi yang tampak meyakinkan, namun tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Perbedaannya adalah hoaks bentuknya lebih umum dan luas, tergantung pada konteksnya. Hoaks bisa berupa teori konspirasi yang belum teruji, mitos kesehatan atau hal ringan lainnya. Sedangkan *fake news* (berita palsu) adalah hoaks yang dikemas dalam bentuk berita atau laporan jurnalistik, sehingga cenderung lebih berbahaya karena memberikan kesan kredibilitas dan keakuratan.

Hoaks yang beredar di media sosial membentuk opini publik yang salah. Informasi palsu yang disajikan seolah-olah fakta membuat orang-orang mengembangkan pandangan tertentu terhadap sesuatu yang disebar (Wulandari, 2019). Hoaks seringkali digunakan untuk memanipulasi opini publik dan memecah belah masyarakat. Informasi yang salah dapat memicu permusuhan, kebencian, dan konflik sosial. Dampak hoaks dan *fake news* tidak hanya pada lini sosial saja. Pada bidang ekonomi, hoaks yang berkaitan dengan produk, layanan, atau investasi dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar. Selain itu, hoaks juga dapat mengganggu stabilitas pasar dan merugikan investor. Begitu pula pada lini integritas, hoaks dapat merusak reputasi seseorang, organisasi, bahkan negara. Tuduhan yang tidak benar dan tersebar luas sering kali sulit untuk dibantah, sehingga bisa menimbulkan kerugian besar secara finansial dan sosial (Batoebara & Hasugian, 2023).

Kebebasan Berekspresi

Kebebasan berekspresi adalah hak dasar yang dijamin dalam konstitusi dan diakui sebagai bagian integral dari hak asasi manusia. Dalam konteks negara demokrasi, kebebasan berekspresi menjadi elemen penting yang memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas, baik lisan maupun tulisan. Kebebasan ini berfungsi sebagai sarana kontrol publik terhadap kebijakan pemerintah, memastikan agar kebijakan tersebut sesuai dengan hak asasi manusia dan aspirasi rakyat (Roqib et al., 2020). Hak atas kebebasan berekspresi dan berpendapat adalah hak dasar yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pandangan, keyakinan, atau pendapat melalui berbagai media, seperti kata-kata, tulisan, cetakan, ataupun dalam bentuk gambar. Hak ini dianggap penting dalam mendukung kemajuan pemerintahan yang berdemokrasi sehat karena adanya upaya pengawasan publik (Selian & Melina, 2018).

Ada beberapa alasan mengapa kebebasan berpendapat dan berekspresi itu penting: 1) Kebebasan ini adalah dasar dari demokrasi; 2) Kebebasan berpendapat membantu dalam memerangi korupsi; 3) Kebebasan berpendapat mendorong adanya akuntabilitas; 4) Kebebasan berpendapat dianggap sebagai cara terbaik untuk menemukan kebenaran dalam masyarakat (Pratama et al., 2022). Setiap orang bertanggung jawab atas pendapat yang dia ekspresikan. Sebagaimana tertuan dalam UU di Indonesia, hak ini dijamin dalam Pasal 28E ayat (3) UUD 1945, yang menjamin hak setiap orang untuk berserikat, berkumpul, dan mengemukakan pendapat. Selain itu, kebebasan berekspresi juga diatur dalam UU ITE serta UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Meskipun kebebasan berekspresi diakui, hak ini tetap memiliki batasan untuk melindungi keamanan, ketertiban publik, serta hak dan reputasi orang lain (Pratama et al., 2022).

METODE

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin melihat sejauh mana aksi aktivisme mahasiswa di tengah-tengah era digital. Masifnya penggunaan media sosial menjadi suatu kekuatan di dalam kehidupan sehari-hari, apakah media sosial digunakan sebagai alat dalam melakukan aktivisme mahasiswa pada zaman sekarang. Selain melakukan aktivisme mahasiswa, literasi digital di kalangan mahasiswa juga menjadi tolak ukur yang harus dipertimbangkan. Peneliti tertarik untuk mengungkap apakah *platform-platform* digital ini telah menjadi alat yang efektif bagi mahasiswa dalam menyuarakan aspirasi dan melakukan perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji tingkat literasi digital mahasiswa sebagai faktor penentu keberhasilan aksi-aksi tersebut.

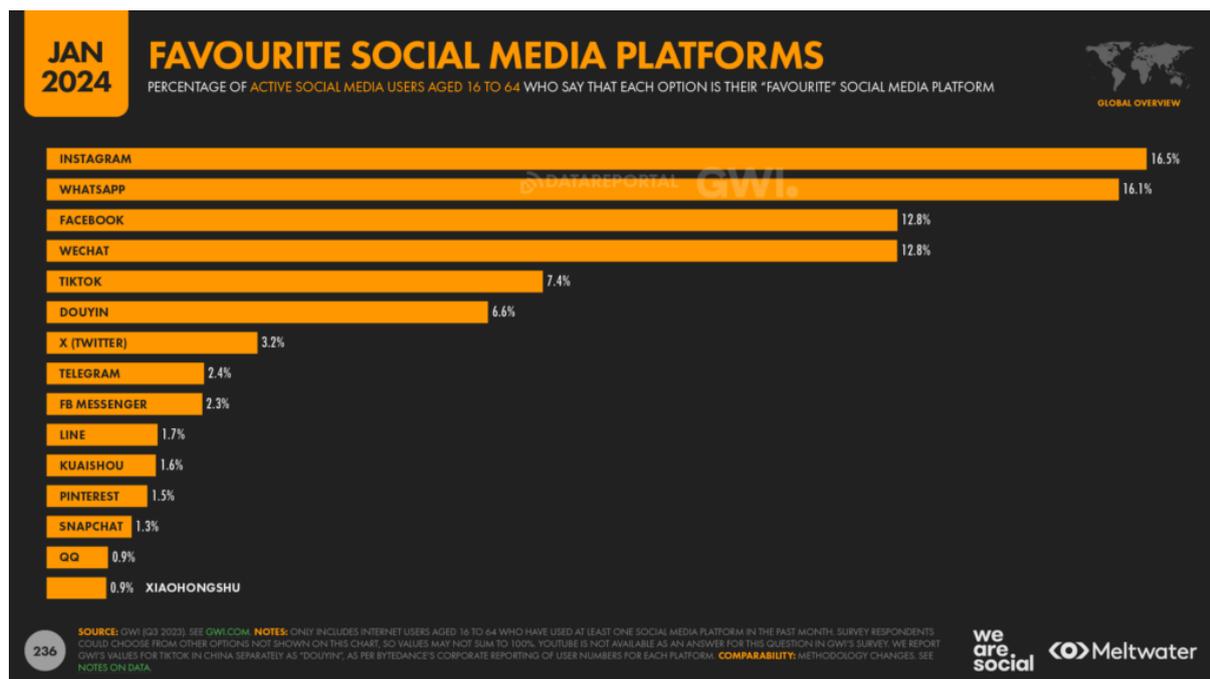
Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memilih sampel mahasiswa aktif berorganisasi di dalam kampus. Pemilihan secara selektif ini memiliki argumen, mahasiswa aktif dapat menjelaskan posisi dan membangun opini terhadap pertanyaan penelitian. Instrumen penelitian digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan *focus group discussion* (FGD) dalam kegiatan *Student Literacy Camp* (SLC) 2024. *Indepth interview* adalah sebuah metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan secara mendalam dengan cara tanya jawab langsung antara pewawancara dan responden. Tujuan utama dari wawancara mendalam adalah untuk menggali informasi secara mendalam, memahami perspektif, dan mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang suatu topik atau fenomena tertentu. Kemudian hasil-hasil dari masing-masing responden di ulas kembali dalam forum FGD, FGD juga dikenal sebagai metode dan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui wawancara dalam kelompok (Indrizal, 2014). FGD sering digunakan sebagai pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi yang mendalam pemahaman tentang masalah sosial, kesehatan, dan kultural. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk menemukan fakta yang terjadi didalam kehidupan mahasiswa sehari-hari dengan hadirnya *platform-platform* digital sebagai alat yang efektif dalam menyuarakan aktivisme mahasiswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara dan FGD yang dilakukan kepada mahasiswa dalam kegiatan *Student Literacy Camp* (SLC) 2024. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berasal dari informasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu, jurnal, buku, artikel dan dokumen-dokumen di sosial media yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan cara analisis data tematik deskriptif. Analisis Tematik Deskriptif adalah sebuah metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan tema-tema atau pola-pola yang muncul secara berulang dalam suatu kumpulan data. Analisis ini berguna untuk memahami secara mendalam isi dari berbagai jurnal, baik itu jurnal ilmiah, jurnal populer, atau jenis jurnal lainnya.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini dilakukan *in depth interview* dan *focus group discussion* untuk menggali informasi yang sebenarnya terjadi melalui responden para mahasiswa pada pelatihan SLC 2024. Dimana para peserta SLC 2024 ini merupakan peserta yang

berprestasi dan aktif di berbagai kegiatan lain di kampus, baik itu intra kampus maupun ekstra kampus. Hal ini dapat diketahui ketika pada saat awal pendaftaran, peserta wajib membawa salinan bukti baik itu sertifikat kejuaraan dan SK dari kegiatan intra dan eksternal kampus. Responden berjumlah 42 orang dengan rata-rata usia 20-22 tahun. Dengan banyaknya laki-laki berjumlah 11 orang dan sisanya perempuan berjumlah 31 orang. Dari hasil pengumpulan data responden, didapati hanya separuh yang aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa baik intra maupun eksternal kampus, meliputi Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP), Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Senat Mahasiswa (SEMA), Organisasi Mahasiswa Daerah (Ormada) dan beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).



Sumber: wearesocial.com

Dari hasil interview yang dilakukan kepada para responden, semua responden menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Diukur dari frekuensi penggunaannya, rata-rata waktu yang dipakai untuk berselancar di media sosial menghabiskan lebih dari 4 jam perhari. Angka ini tergolong frekuensi tinggi, namun batasan ini bersifat relatif, tergantung dari kualitas penggunaan media tersebut. Platform yang digunakan antara lain *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, *X*, dan *Youtube*. Responden menyebutkan bahwa penggunaan media sosial kebanyakan untuk memposting *daily life* (kehidupan sehari-hari) mereka, yang diposting di *Instagram*, *X*, ataupun *Facebook*. *Youtube* dan *TikTok* digunakan sebagai pemenuhan kepuasan *intertainment* dengan sajian *video short* yang semakin merambah akhir-akhir ini. Sedangkan *Whatsapp* hanya digunakan untuk menghubungkan dengan orang lain seperti kegiatan *chatting*, *video call* atau telfon biasa.

Literasi media sosial bukan sekadar kemampuan mengakses dan menggunakan platform media sosial, melainkan juga melibatkan kemampuan yang lebih mendalam untuk berinteraksi dengan informasi yang ada di dalamnya. Kemampuan mengevaluasi

informasi, kesadaran akan hoaks, dan sikap kritis menjadi tiga pilar penting dalam literasi media sosial. Kebanyakan responden mengatakan mereka lebih sering memakai media sosial untuk menonton konten hiburan seperti *YouTube Shorts* dan *TikTok*. Ini menunjukkan kecenderungan menikmati informasi/konten daripada membuat atau menilai konten. Mereka lebih suka konten yang ringan dan menghibur daripada yang mendalam atau kritis. Meskipun aktif menggunakan media sosial, banyak responden mengaku kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan hoaks. Mereka cenderung percaya pada informasi yang pertama kali mereka lihat, tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Namun kesadaran akan terpapar berita hoaks telah mereka sadari, mereka sadar bahwa berselancar di media sosial dapat menyebabkan penggunaanya termakan isu-isu hoaks. *Instagram* dan *Facebook* lebih banyak digunakan untuk berbagi aktivitas sehari-hari, menunjukkan bahwa media sosial bagi mereka lebih berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan menjaga hubungan sosial, daripada sebagai alat untuk advokasi atau menyebarkan informasi yang bermanfaat.

PEMBAHASAN

Penggunaan platform seperti *TikTok* dan *YouTube Shorts* menunjukkan adanya kecenderungan untuk mencari hiburan instan dan konten yang menarik perhatian. Hal ini mengindikasikan bahwa sensasi dan hiburan menjadi salah satu motivasi utama dalam penggunaan media sosial. Penggunaan *Instagram* dan *Facebook* untuk berbagi aktivitas sehari-hari menunjukkan adanya keinginan untuk diakui dan mendapatkan perhatian dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ego validasi sosial merupakan salah satu motivasi dalam penggunaan media sosial. Media sosial belum digunakan secara maksimal untuk berbagi pendapat. Meskipun tidak terlalu eksplisit, namun penggunaan media sosial untuk berbagi pendapat dan pandangan tentang isu-isu tertentu menunjukkan adanya potensi untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyampaikan pendapat.

Meskipun sebagian besar responden aktif dalam organisasi mahasiswa, namun penggunaan media sosial mereka lebih banyak bersifat personal. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung aktivitas organisasi. Padahal jika dilihat dari segi dampak positif media sosial, paparan terhadap berbagai informasi di media sosial secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial. Hal ini dapat menjadi langkah awal untuk terlibat dalam aktivitas aktivisme mahasiswa. Potensi untuk mobilisasi massa melalui media sosial juga masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan evaluasi informasi dan fokus yang lebih pada konsumsi konten daripada produksi konten.

Kurangnya literasi media sosial menjadi hambatan utama dalam memanfaatkan media sosial untuk aktivitas aktivisme mahasiswa. pengakuan dalam wawancara mendalam, tidak ditemukan pemahaman substansi yang diperjuangkan. Malahan yang lebih utama adalah sensasi untuk tampil dan mengumpulkan konten-konten drama heroik agar dikenal sebagai tokoh mahasiswa yang proaktif. Fokus yang lebih pada sensasi dan popularitas ini mengaburkan tujuan utama dari aktivisme mahasiswa, yaitu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Alih-alih menghasilkan konten yang

mendidik dan inspiratif, banyak konten yang dihasilkan justru didominasi oleh konten yang bersifat hiburan atau drama. Hal ini dapat mengikis kredibilitas gerakan aktivisme mahasiswa dan mengalihkan perhatian dari isu-isu substansial yang perlu diperjuangkan. Sehingga gerakan aktivisme mahasiswa di media sosial terkesan untuk lucu-lucuan ketimbang untuk memperjuangkan wacana yang dibawa.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang didapatkan, penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial oleh mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa masih cenderung bersifat personal dan lebih fokus pada hiburan. Potensi untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk advokasi dan mobilisasi massa masih belum termaksimalkan. Platform seperti *TikTok* dan *YouTube Shorts* lebih sering dimanfaatkan untuk menikmati hiburan instan, sementara *Instagram* dan *Facebook* dipakai untuk berbagi aktivitas sehari-hari, yang mengindikasikan adanya motivasi untuk mendapat pengakuan atau validasi sosial. Sebagai *user* teknologi yang memahami, dan mengerti namun sering kali tidak bijak dalam menggunakannya. Literasi digital aktivis mahasiswa yang lemah juga ditandai dengan banyaknya provokasi ajakan demo, namun substansi dari demo itu sendiri tidak dikuasai dengan baik. Temuan penting lainnya, ketika diajak dialog malah minim narasi, takut bahkan menghilang begitu saja.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat literasi aktivis mahasiswa dalam penelitian masih terbilang rendah. Peningkatan literasi media sosial menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini dan mendorong mahasiswa agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan aktivisme mahasiswa. Peningkatan literasi media sosial mahasiswa perlu dilakukan bersamaan dengan pendidikan berdasarkan pemikiran kritis. Penyebaran hoaks dan informasi palsu masih menjadi masalah serius sehingga mahasiswa sulit membedakan suatu hal secara substansial. Sehingga perlu adanya peran lembaga pendidikan dan organisasi mahasiswa dalam memfasilitasi literasi media sosial. Pengembangan program literasi media sosial di kampus-kampus harus mulai digencarkan. Berkolaborasi dengan media lokal untuk melawan hoaks serta penguatan pengawasan terhadap konten yang beredar di media sosial menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan literasi media sosial dikalangan aktivis mahasiswa.

REFERENSI

- Arlinah, & Subuh, R. Do. (2019). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS KHAIRUN. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjangan*, 6(2), 199–213.
- Barung, A. A. Y. (2023). Gerakan Mahasiswa di Indonesia dan Tantangannya terhadap Hegemoni Negara. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i2.82612>
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2023). Isu Hoaks Meningkat Menjadi Potensi Kekacauan Informasi. *Device : Journal of Information System, Computer Science and Information Technology*, 4(2), 64–79. <https://doi.org/10.46576/device.v4i2.4044>

- Batoebara, M. U., Suyani, E., & Nuraflah, C. A. (2020). Literasi Media dalam Menanggulangi Berita Hoaks (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan). *Jurnal Warta Edisi* 63, 14(1), 34.
- Dewi, P. A. C. (2023). LITERASI DAMPAK DAN TANTANGAN DIGITALISASI BAGI ANAK USIA SEKOLAH. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1389–1393.
- Indrizal, E. (2014). Diskusi Kelompok Terarah Focus Group Discussion (FGD) (Prinsip-Prinsip dan Langkah Pelaksanaan Lapangan). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.12>
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). PERSPEKTIF MAHASISWA SEBAGAI AGEN OF CHANGE MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 181–193. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>
- Liestyasari, S. I., Nurcahyono, O. H., Astutik, D., & Nurhadi. (2020). LITERASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEHAT BAGI FORUM ANAK SURAKARTA. *DEDIKASI: Community Service Report*, 2(2), 58–65.
- Mardianti, E. (2022). Gerakan Mahasiswa Dalam Pusaran Tiga Orde Kekuasaan: Antara Gerakan Moralitas Atau Gerakan Politis. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 2(2), 82–103. <https://doi.org/10.22225/politicos.2.2.2022.82-103>
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., Sagena, U., Nurhayati, S., Indriana, I. H., Maulana, S., & Rohana, H. (2023). *Literasi Media Digital*. Widina Media Utama.
- Mukarromah, T. T., & Harapan, E. (2023). LITERASI DIGITAL : PENTINGNYA KETERAMPILAN ABAD KE-21. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 2, 109–116.
- Muslim, I. F., & Salsabila, F. (2021). GERAKAN LITERASI DI KALANGAN MAHASISWA SEBAGAI PENGARUH PEMBELAJARAN DARING (ONLINE). *Research and Development Journal Of Education*, 7(2), 424–433.
- Muzakar, A. (2019). *Gerakan Mahasiswa Dalam Perspektif Karl Marx*. Yayasan Suluh Rinjani.
- Oktariani, & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33.
- Perdana, Y. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Penerbit Lakeisha.
- Pratama, M. I., Rahman, A., & Bachmid, F. (2022). Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi di Media Sosial dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 4.
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43.
- Rissam, T. N., & Arman. (2018). PERANAN KESATUAN AKSI MAHASISWA INDONESIA DALAM PERGOLAKAN POLITIK INDONESIA (1965-1970). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(5), 549–559.
- Roqib, M., Putra, H. A. S., Noris, A., & Ambarita, H. P. (2020). Hak Atas Kebebasan

Berekspresi Dan Berpendapat di Indonesia Dengan di Amerika Serikat. *Perspektif Hukum*, 20(1), 43. <https://doi.org/10.30649/phj.v20i1.238>

Rustamana, A., Adillah, P. M., & Zatusia, Z. (2023). 1998 Reform Movement. *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (ESA)*, 2(6), 543–562.

Samitha, S. M. D. O., Pradhana, I. P. D., Dewi, D. F. U., Vaasa, R. S., Verlion, N. K. A., & Putri, P. E. A. T. (2024). Aktivis Generasi Z; Can We Handle the Problem? *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 283–300.

Selian, D. L., & Melina, C. (2018). Freedom of Expression in the Era of Democracy: Records of Human Rights Enforcement Kebebasan Berekspresi di Era Demokrasi: Catatan Penegakan Hak Asasi Manusia. *Journal Unnes*, 2(2), 185–194. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lslr/index>

Woring, M. C. (2022). Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis). *Danadyaksa Historica*, 2(1), 22–34.

Wulandari, P. (2019). Impact of Hoax News in Social Media in Affecting Student Opinion At the Selection of Presidents and Vice Presidents of the Republic of Indonesia 2019. *Aspirasi, Jurnal S1 Ilmu Politik*, 7(4), 1–19.